



PENTAS: Jurnal Ilmiah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 11, No. 1, Mei 2025, pp. 97-104

<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas> | ISSN Print 2442-787 ISSN Online 2579-8979

KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM NASKAH “NGREWANGI APA NGRUSUHI”

Ida Sukowati², Ubaydillah Faqih²,

¹⁻² Universitas Islam Darul 'ulum, Indonesia.

idasukowati@unisda.ac.id; ubaydillahfaqih@gmail.com;

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received:

15-04-2025

Revised:

09-05-2025

Accepted:

30-05-2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik dan isi teks naskah "Ngrewangi Apa Ngrusuhi" serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya. Naskah ini merupakan koleksi Museum Ranggawarsita Semarang dan ditulis dalam aksara Jawa dengan bahasa Jawa modern. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filologis yang meliputi inventarisasi, deskripsi, transliterasi, terjemahan, dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah berada dalam kondisi terawat dengan teks yang masih dapat dibaca dengan jelas. Nilai-nilai pendidikan sosial yang ditemukan mencakup: (1) kasih sayang (tolong menolong, kekeluargaan), (2) keserasian hidup (jujur, saling berbagi), dan (3) tanggung jawab (disiplin, rajin bekerja). Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Ngrewangi Apa Ngrusuhi, nilai pendidikan sosial, naskah Jawa, filologi, Museum Ranggawarsita*

ABSTRACT

This research aims to describe the physical condition and textual content of the manuscript "Ngrewangi Apa Ngrusuhi" and to identify the embedded values of social education. The manuscript, part of the Ranggawarsita Museum collection in Semarang, is written in Javanese script and modern Javanese language. This study employed a descriptive method combined with a philological approach, including inventory, description, transliteration, translation, and content analysis. The findings show that the manuscript is well-preserved with legible writing. The identified values of social education include: (1) compassion (helpfulness, kinship), (2) life harmony (honesty, sharing), and (3) responsibility (discipline, diligence). These findings contribute to the preservation of local culture and support the integration of character education in school curricula.

Kata Kunci: *Ngrewangi Apa Ngrusuhi, social educational values, Javanese manuscript, philology, Ranggawarsita Museum*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Naskah kuno merupakan bagian penting dari warisan budaya yang menyimpan informasi sejarah, nilai moral, serta sistem sosial masyarakat pada masa lalu. Naskah "Ngrewangi Apa Ngrusuhi" adalah salah satu naskah berbahasa Jawa dengan aksara Jawa yang mengandung ajaran sosial dalam bentuk cerita fabel. Penelitian terhadap naskah ini penting untuk mengungkap kandungan nilai pendidikan sosial serta mendukung pelestarian naskah lokal. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran sangat relevan untuk penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah dan menganalisis kandungan nilai pendidikan sosial dalam naskah tersebut.

Aktivitas-aktivitas manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan dapat dirasakan oleh generasi kemudian hari dari apa yang telah diciptakan. Dalam penciptaan dahulu kebudayaan merupakan kepercayaan, pola perilaku kebiasaan, pikiran yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat dalam keadaan tertentu guna menghadapi segala hal apapun yang secara mendadak terjadi, baik dari kehidupan secara pribadi ataupun secara kelompok masyarakat seluruhnya. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan memiliki nilai keindahan dan kegunaan yang menunjukkan adanya peradaban pada masa itu.

Ditemukannya benda-benda bersejarah menunjukkan adanya suatu kehidupan yang sedang berkembang waktu itu manakala menjadi ciri khas masyarakat di setiap daerah masing-masing. Benda-benda yang telah ditemukan pada saat ini bisa dijumpai diberbagai museum dan pelestarian cagar budaya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Berbagai kebudayaan yang ditinggalkan bisa terekam dan diketahui sampai sekarang dengan adanya berbagai media yang ditemukan, diantaranya berupa hasil karya sastra dengan wujud tulisan yang tertera pada dluwang, candi, beserta benda-benda kuno lainnya.

Jenis karya sastra tulis yang terdapat di Indonesia sangatlah bermacam-macam, khususnya pada karya sastra tulis daerah. Naskah kuna (manuskrip) merupakan salah satu jenis karya tulis warisan kebudayaan nenek moyang yang bernilai cukup berharga. Pada saat ini peninggalan tulisan masa lampau dikenal dengan istilah naskah (Baried dkk, 1994:6). Naskah merupakan bentuk karya tulis yang tertuang dalam bahan, baik berupa kertas, dluwang, buku, atau sejenisnya yang memuat ide atau gagasan (Sulistyorini, 2015:18).

Dari keanekaragaman bahasa dan sastra daerah yang dimiliki Indonesia turut mewarnai khazanah sastra Nusantara terutama dalam sastra tulis, naskah kuno yang telah terpelihara atau terjaga merupakan alat penunjang dalam memperkaya dunia kesusastraan di Indonesia. Bahasa bisa dipandang sebagai cerminan zamannya di mana bahasa demikian menunjukkan kurun waktu tertentu yang mewadahi peristiwa yang sedang terjadi di dalam masyarakat (Sumarsono, 2017:20).

Pemeliharaan naskah sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat ruang lingkup sastra lama sangatlah luas berupa sebagai sumber yang tak ternilai terkait dengan berbagai pengertian aspek kebudayaan, bahwa pada hakikatnya kebudayaan yang dikenal saat ini bersumber pada kebudayaan yang telah diciptakan pada masa lampau.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan salah satu naskah Jawa yang berisi adat istiadat dan nilai-nilai pendidikan sosial. Penulis mendapatkan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang tersimpan di Museum Ranggawarsita Semarang dengan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penyimpanan naskah.

Penulis memilih naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama naskah tersebut merupakan karya sastra lama yang berbentuk naskah Jawa dengan bentuk tulisan aksara Jawa dengan bahasa Jawa modern, keadaan fisik naskah yang cukup baik, teks yang masih terlihat dengan jelas, sehingga naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dipilih oleh penulis dijadikan sebagai objek penelitian.

Alasan kedua penulis memilih naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* karena naskah tersebut ditulis dengan bentuk narasi dalam cerita fabel. Penyampaian cerita merupakan usaha pengarang dalam menggambarkan keadaan lingkungan sosial yang terjadi pada masa itu melalui tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah. Berdasarkan uraian tersebut masalah yang

hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dan bagaimana nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah mendeskripsikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dan mendeskripsikan nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Metode

Dalam melakukan penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-filologis. Metode tersebut merupakan perpaduan antara dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pendekatan filologi terhadap karya tulis masa lampau. Secara etimologis filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang terdiri dari gabungan dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti teman dan *logos* berarti pembicaraan (*logos* juga berarti ilmu). Jadi Filologi secara harfiah berarti senang berbicara yang kemudian arti kata tersebut berkembang menjadi senang belajar dan senang terhadap ilmu (Baried dkk, 1994:2). Fokus penelitian filologi ialah pada naskah dan teks (Djamaris, 2002:6), untuk mempermudah jalannya penelitian dalam mendeskripsikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* maka dilakukan cara kerja penelitian filologi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologis. Objek penelitian adalah naskah "Ngrewangi Apa Ngrusuhi" yang disimpan di Museum Ranggawarsita Semarang. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Inventarisasi naskah: dilakukan melalui observasi langsung ke museum pada tanggal 13 November 2021 dan 16 Desember 2022.
2. Deskripsi naskah: mencakup informasi pengarang, bahan, ukuran, kondisi fisik, serta struktur isi naskah.
3. Transliterasi: dilakukan secara diplomatik dan standar dengan merujuk pada kaidah transliterasi naskah Jawa.
4. Terjemahan: digunakan metode harfiah dan isi agar pembaca awam memahami isi teks.
5. Analisis isi: dilakukan terhadap kutipan-kutipan dalam naskah yang mengandung nilai pendidikan sosial.

Sebanyak 60 halaman naskah ditelaah, dengan kutipan yang dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan langsung terhadap nilai sosial.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi naskah merupakan pemaparan keadaan naskah dan teks dengan menggunakan kata-kata secara jelas untuk menggambarkan keadaan fisik maupun non-fisik naskah dan teks secara terperinci. Pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan supaya karya sastra klasik terbaca atau dimengerti yaitu dengan menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994:12).

Judul naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dapat dilihat pada halaman sampul naskah. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis oleh Raden Sasra Suganda. Nama penulis tersebut dapat diketahui pada halaman sampul naskah. Tempat penulisan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tidak dapat diketahui dikarenakan tidak tercantum pada naskah. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis pada tahun 1930.

Naskah yang menjadi sumber data merupakan koleksi perpustakaan Museum Ranggawarsita Semarang Jawa Tengah. Peneliti mendapatkan informasi umum terkait naskah secara jelas dari petugas museum dibantu dengan kepala bagian perpustakaan. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tergolong dalam kondisi baik, hanya terdapat goresan kecil pada naskah. Terdapat empat halaman yang hilang yaitu halaman 28, 29, 74 dan

75. Ukuran tebal naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah 1,5 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 15,5 x 24 cm.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah jenis piwulang. Kandungan naskah tersebut memuat nilai pendidikan sosial dan adat tradisional yang disampaikan dalam bentuk cerita fabel. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan bahasa Jawa modern.

Transliterasi

Pedoman Transliterasi Teks

1. Kata ditulis dengan kesatuan bentuk sebagaimana dalam sistem tulisan Latin, sehingga sistem scripto continuo (tulisan yang ditulis secara terus menerus) tidak diterapkan pada transliterasi ini, misalnya: Trinilnulicélathu ditulis Trinil nuli célathu.
2. Penulisan fonem e pepet dan pa cerek dipakai dengan tanda (ê), e taling dengan tanda (è) atau (é), misalnya: têlu, arêp, Kénès.
3. Konsonan rangkap pada suatu kata baik yang berupa sandhangan ditulis menjadi kabare.
4. Vokal o yang diikuti nasal (n, m, ny, ng) di depan suku kata yang berbunyi terbuka tanpa sandhangan swara ditulis menjadi a, misanya: mongso ditulis menjadi mangsa.
5. || (tanda adeg-adeg)
6. (.) tanda pada lingsa dan pangkon
7. (.) tanda pada lungsi
8. (:) tanda pada pangkat

Hasil Transliterasi Standar

: 1 :

||Glathik ambênêri susah.

||ana glathik têlu menclok ing wit sawo. Glathik mau padha duwè jénêng dhèwè-dhèwè, nanging ora karan, sing karan mung parabanè, sing siji parabanè: sabab yèn mènclok, buntuttè jênhthat-jênhthit, sijinè: Trinil sabab yèn mlaku Trinil-Trinil, sijinè Gandhang sabab yèn muni, suwaranè sêru kêtènakan.

||nalika samana katonè kaya ambênêri susah, awit sadina durung padha mangan, mangsane mono pancen lê bar panèn, sasinè Mei. maunè ing sawah iya akeh pari, nanging nalika iku wis êntek diénèni. sing ngénèni wong wadon

Terjemahan

: 1 :

Gelatik membenahi nasib

Ada tiga gelatik hinggap di pohon sawo. Gelatik itu mempunyai nama masing-masing, namun tiada arti, yang berarti hanya nama panggilanya, yang satu namanya: Kenes, sebab ketika hinggap ekornya lenggak-lengkok, satunya: Trinil sebab ketika berjalan berjinjit-jinjit, satunya: Gandang sebab ketika berbunyi, suaranya sangat enak.

Ketika waktu itu terlihat seperti membenahi nasib, mulai seharian belum ada yang makan, musimnya memang waktu setelah panen, bulannya Mei. Tadinya di sawah juga banyak padi, tetapi waktu itu sudah habis dipanen, yang memanen orang Perempuan

: 2 :

||Angin iya ora wêruh

||barang wis sorè, Angin têka têmenan, Glathik têlu mau padha ambagèkakè: thika, thika, thika, jawanè: padha bêcik waè.

||Agin mangsuli: srubut, srubut, jawanè: iya slamêt, la kuwè kêpriyè.

Terjemahan

: 2 :

Agin juga tidak tahu.

Ketika sudah sore, Angin benar datang, tiga gelatik itu memberikan ucapan: thika, thika, thika, yang berarti: sama baiknya saja.

Agin menjawab: srubut, srubut, yang berarti: iya selamat, kamu bagaimana.

: 4 :

sapirang-pirang, wulènè dipêtheti nganggo ani-ani.

||barêng wis suwè olèh è padha têngêr-têngêr, Gandhang calathu: priyè, yu, iki.

||Kênès mangsuli: êmbuh iki, parinè kok wis ênthèk kabèh ngènè.

||Trinil nyambungngi: luwè ku ora jamak, kuwe priyè.

||Kênès mangsuli: ora kaya a, sêdina durung klébon gabah saêlas- élás.

||Gandhang kondha manèh: pancèn ménungsa kuwi panassan waè. pari diêpèki kabèh. gèk arêp diênggo apa.

||Trinil karo Kênès iya ngaranni panassan sabab padha ora wêruh kanggonè.

||Kênès nuli cêlathu: E, lah, mèngko sorè, coba aku tak takon Angin yèn

Terjemahan

: 4 :

sangat banyak, memanennya dipotong menggunakan ani-ani.

Ketika sudah lama olehnya duduk, Gandhang berkata: bagaimana yu, ini.

Kenes menjawab: entah ini, padinya sudah habis semua seperti ini

Trinil menyambung: laparku tidak karuan kamu bagaimana.

Kenes menjawab: tidak seberapa, seharian belum kemasukkan satu padi pun.

Gandang berkata kembali: memang manusia itu begitu serakah. Semua padi diambil. Memang mau dibuat apa.

Trinil dan Kenes juga menganggap serakah sebab sama-sama tidak tahu kegunaannya.

Kenes lalu bicara: e, lah nanti sore, coba aku tak tanya Angin Ketika

: 5 :

sorè adattè nginêp kènè. Angin kuwi jajah, wêruh ngêndi-êndi. mêtsthine wêruh ménungsa olèh è nyimpênni pari ana ing ngêndi.

||Trinil cêlathu: iya bénér, karo manèh mêtsthinè iya wêruh, parine diênggo apa.

||Kênès mangsuli: nèk aku, anggêr wis dituduhi ênggonnè waè, wis trima, sèsuk tak paranannè. mèndah olèhku mangan, ya.

||adhi-adhine mangsuli barêngan: aku iya: nèk ngunu, barèng ya, nèk mrono.

Terjemahan

: 5 :

sore kebiasaan nginap di sini. Angin itu menjelajah, tahu segalanya. semestinya tahu manusia dapat menyembunyikan padinya dimana.

Trinil berkata: iya bener, dan lagi semestinya iya tahu, padinya dibuat apa. Kenes menjawab: kalau aku, ketika sudah dikasih tahu tempatnya saja, sudah terima, besok aku hampiri. Bolak-balik olehku makan ya.
Adik-adiknya bersama menjawab: aku iya: kalau begitu, bersama ya, ketika kesana.

Nilai Pendidikan Sosial dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* Nilai Pendidikan Sosial Kasih Sayang

1. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap untuk membantu seksama dalam meringankan beban satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup secara individual. Hal tersebut menunjukkan manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, sebagai manusia harus saling tolong menolong dalam segala hal, sekecil apapun kita harus menolong. Dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* terdapat kutipan-kutipan yang berisi tentang sikap tolong menolong. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

banjur arêp ngaso ana ing panggonanè Glathik, nuli takon: priyè kabarè. wêtêngmu warêg apa ora. //Gandhang mangsuli: wah aku wis warêg téménan, nganthi ping pindho olèhku ményang sawah, esuk karo sorè. tak trima bangêt olèhmu nuduhi aku. (Halaman:13).

Terjemahan

terus mau istirahat di tempatnya gelatik, lalu bertanya: bagaimana kabarnya. Perutmu kenyang apa tidak.

Gandang menjawab: wah aku sudah kenyang beneran, sampai dua kali olehku ke sawah, padi dan sore. tak terima sekali dapatmu memberitahu aku. (Halaman: 13).

2. Kekeluargaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan antar sesamanya, baik lingkungan manusia dimaksudkan untuk menciptakan suasana kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat.

Suasana yang rukun dan harmonis menjadikan masyarakat mudah dalam melakuakan kerja sama. Berikut kutipan-kutipan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang mengandung ajaran tentang kekeluargaan.

glathik sing loro padha mibér. Andhêlik ményang wit sawo. panggonanè ora adoh karo grumbulan mau. //ana ing kono wêruh yèn Gandhang ora ana. Padha kuwatir yèn mati utawa dicékel ing bocah mau. atinè padha bingung. (Halaman: 56).

Terjemahan

Dua gelatik yang sama-sama terbang. Bersembunyi ke pohon sawo, tempatnya tidak jauh dengan gerombolan tadi.

Ada di sana tahu ketika Gandang tidak ada. Sama-sama khawatir kalau mati atau dibawa bocah tadi. Hatinya sama-sama bingung. (Halaman: 56).

Nilai Pendidikan Sosial Keserasian Hidup

1. Berkata Jujur

Berkata jujur merupakan sikap lurus hati menyatakan apa yang sebenarnya terjadi, tidak berbohong atau mengatakan hal-hal yang sesuai dengan fakta. Dalam kehidupan masyarakat sikap jujur harus ditanamkan dan diterapkan sejak usia dini. Dengan demikian kita bisa mendapat kepercayaan dari orang- orang di sekeliling kita dengan perkataan dan perbuatan yang dilandasi oleh sikap berkata jujur. Berikut ini kutipan-kutipan sikap berkata jujur dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

//Angin mangsuli: **satêmêne, nèk ênggonè, aku dhèwè iya ora wêruh.** sing tak wêruhi mung ana wong wadon pirang-pirang padha anggèndhong pari, wong ngèlanang padha mikul, pikulanè dawa. êmbuh ményang ngéndi paranè. (Halaman: 7)

Terjemahan

Angin menjawab: **sebenarnya, kalau tempatnya, saya sendiri tidak tahu.** yang saya tahu cuma sangat banyak orang perempuan yang menggendong padi, orang laki-laki yang memikul, pikulannya panjang entah mau kemana. (Halaman: 7)

2. Saling Berbagi

Berbagi merupakan sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang dikalangan masyarakat. Sikap saling berbagi artinya kita sling memberi apa yang kita miliki bisa berupa pemakaian secara bersama atas sumber daya dan ruang. Dengan adanya sikap saling berbagi akan menumbuhkan keharmonisan dan rasa empati terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan kutipan sikap saling berbagi dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

//Angin mangsuli: ora ngono. sawonè kuwi iya digawa ményang warung barang. ana sing digawa ményang pasar. diwewèh- wewèhakè ményang ménungsa liyannè. ana sing olèh sépuluhan, ana sing olèh lima, ana sing olèh pitu, kuwi banjur digawa mrana- mrana, ana sing ngalor, ana sing ngidul, ana sing ngétan, ana sing ngulon, dadi tibanè kuwè mrana- mrana, adoh-adoh paranè. (Halaman:47)

Terjemahan

Angin menjawab: **tidak begitu, sawonya itu juga dibawa ke warung, ada yang dibawa ke pasar. Diberikan ke manusia lainnya. Ada yang dapat sepuluh, ada yang dapat lima, ada yang dapat tujuh,** itu terus dibawa kemana-mana, ada yang ke Utara, ada yang ke Selatan, ada yang ke Timur, ada yang ke Barat. Jadi sampainya kemana-mana, jauh-jauh perginya. (Halaman:47)

Nilai Pendidikan Sosial Tanggung Jawab

1. Rajin Bekerja

Rajin bekerja merupakan sikap atau usaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap rajin bekerja diperlukan untuk menopang kehidupan satu sama lainnya. Dengan adanya sikap tersebut pekerjaan apapun yang dilakukan akan terasa lebih ringan dan menyenangkan, karena apa yang dilakukan telah menjadi kebiasaan secara terus-menerus.

//Gandhang gantèn gumun, nuli takon: **dadi tawon kuwi, nèk lanang, ora golèk pangan, ngono. : ora, tur ya ora nyambut gawè barèng-barèng.** gawè ku mung mangan waè, saikiaku iya wis luwè. (Halaman: 59)

Terjemahan

: Gandang ganti heran, lalu bertanya: **jadi tawon itu kalau laki-laki tidak mencari makan begitu. : tidak, juga tidak ikut kerja barsama. Kerjaku hanya makan saja, sekarang aku sudah lapar.** (Halaman: 59)

2. Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat atau patuh terhadap nilai-nilai perbuatan yang dipercaya sebagai tanggung jawab, dimana sikap disiplin tersebut akan mengatur tatanan kehidupan individu atau kelompok. Sikap disiplin ialah sebagai wujud usaha untuk menanamkan nilai perbuatan atau pemakaian terhadap kehendak pada pribadi dengan tujuan agar memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Berikut merupakan kutipan disiplin pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

//esukke olèh è tangi dhisik dhèwè, kiro-kiro jam satêngah nêm, **bakyu-bakyunè digugahi. olèh è anggugahi dithotholli isih-isih, iya banjur padha tangi pating jenggirat.** (Halaman: 9)

Pagini Kenes bangun paling awal sendiri, kira-kira jam setengah enam, saudara-saudaranya dibangunkan, olehnya membangunkan dengan dipatuk pelan-pelan, iya terus sama-sama beranjak bangun. (Halaman: 9)

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah "Ngrewangi Apa Ngrusuhi" tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter masa kini. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran dalam naskah ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra dan budaya di sekolah untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal. Demi memperkuat validitas data, disarankan agar dokumentasi fisik naskah disertakan sebagai lampiran. Selain itu, temuan nilai-nilai sosial dapat diringkas dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. (2002). Metode Penelitian Filologi. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas. (2012). Educating for Character. New York: Bantam Books.
- Sumarsono. (2017). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyorini, Dwi. (2015). Filologi: Teori dan Penerapannya. Malang: Madani.
- Titon Dutoro. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Kuno". Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara, 5(2), 130–145.
- Purwadi. (2008). Kamus Sansekerta-Indonesia. Yogyakarta: BudayaJawa.com.
- Wibowo, Agus. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.